

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian yang ada di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, antara lain tanaman bahan pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu subsektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura. Cabai adalah salah satu jenis komoditas hortikultura yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Masyarakat menggunakan tanaman cabai sebagai bumbu makanan pada makanan sehari-hari. Tanaman cabai dimanfaatkan juga untuk bahan utama atau bahan baku industri pangan dan obat-obatan atau farmasi (Munandar dkk, 2017). Tanaman Cabai memiliki kandungan karbohidrat, lemak, kalsium, protein, dan berbagai jenis vitamin (vitamin A, B1, dan vitamin C) yang dibutuhkan oleh tubuh manusia serta memiliki kandungan *L-asparaginase* yang bermanfaat sebagai anti atau obat kanker (Agustina dkk, 2017).

Produksi cabai keriting di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1.36 juta ton meningkat 7,72 % dari tahun 2020 yang berada pada angka 1,26 juta ton yang sebagian besarnya produksi cabai disumbangkan oleh pulau jawa tepatnya Provinsi Jawa Timur yang memiliki hasil produksi sekitar 36,17 % untuk indonesia.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi penghasil cabai keriting yang terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas cabai keriting di Provinsi Aceh tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Cabe Keriting Di Provinsi Aceh Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	4.857	635.952	130,9
2020	5.743	734.437	127,9
2021	5.067	583.825	115,2
2022	6.734	1.035.692	153
2023	8.032	991.735	123,5
Jumlah	30.433	3.981.641	650,5
Rata - Rata	6.086,6	796.328,2	216,83

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa periode tahun 2019 sampai tahun 2023 luas panen cabai keriting di Provinsi Aceh mengalami peningkatan,

tetapi tidak diikuti oleh produksi dan produktivitas cabai keriting yang mengalami fluktuasi. Tahun 2021 produksi terendah sebesar 583.825 ton dan produksi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1.035.692 ton, dengan rata-rata produksi 796.328,2 ton/tahun dan rata-rata produktivitas 216,83 ton/ha/tahun.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu sentra penghasil produksi cabai keriting terbesar di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah sebagai zona pertanian yang mempunyai agroklimat, sehingga cocok untuk pengembangan budidaya tanaman cabai keriting. Selain itu juga cabai keriting merupakan komoditi sayuran yang mempunyai harga jual yang relatif tinggi dibandingkan tanaman sayuran lainnya. Budidaya tanaman dilakukan pada wilayah dataran tinggi di atas 1.000 - 1.300 mdpl (Rukmana, 2002). Pengembangan luas panen cabai keriting di Kabupaten Aceh Tengah tersebar di berbagai kecamatan. Mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas cabai keriting di Kabupaten Aceh Tengah berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen dan Produski Cabai keriting Kabupaten Aceh Tengah, 2023

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Linge	19	31,8	305,5
2	Atu Lintang	30	35	168
3	Jagong Jeget	41	32,4	280
4	Bintang	94	70	333,8
5	Lut Tawar	19	11,50	84,5
6	Kabayakan	10	4	40,5
7	Pegasing	132	69	406
8	Bies	4	1	6
9	Bebesan	49	33	373,7
10	Kute Panang	216	82	621
11	Silih Nara	58,5	53,5	365,5
12	Ketol	1.985	815	678,2
13	Celala	28	24	116,2
14	Rusip Antara	19	11	66,4
Total		2.682,2	1.241,4	3.537,8

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tengah, 2023

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan Ketol merupakan salah satu wilayah penyumbang produksi cabai keriting terbesar di Kabupaten Aceh Tengah. Kecamatan Ketol memiliki luas panen yang paling luas sebesar 815 hektar dengan produksi cabai keriting yang dihasilkan sebanyak 678,2 Ton. Hasil produski cabai

keriting yang dihasilkan menurut desa di Kecamatan Ketol dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Luas Tanam dan Target Panen Cabai keriting Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Utara, Tahun 2023

No	Nama Desa	Bulan	Luas Tanam (Ha)	Jumlah Produksi (Kg)
1	Pondok Balik	Juni-Desember	386	4.632.000
2	Buter	Juni-Desember	85	595.000
3	Jalan Tengah	Juni-Desember	162	1.944.000
4	Rejewali	Juni-Desember	296	2.072.000
5	Kala Ketol	Juni-Desember	287	3.444.000
6	Genting Bulen	Juni-Desember	44	308.000
7	Selon	Juni-Desember	39	468.000
8	Blang Mancung	Juni-Desember	47	329.000
9	Blang Mancung Bawah	Juni-Desember	45	540.000
10	Cang duri	Juni-Desember	23	161.000
11	Burlah	Juni-Desember	17	204.000
12	Kekuyang	Juni-Desember	62	434.000
13	Bunge Ara	Juni-Desember	28	336.000
14	Bintang Pepara	Juni-Desember	24	168.000
15	Pantan Reduk	Juni-Desember	28	336.000
16	Karang Ampar	Juni-Desember	20	140.000
17	Jerata	Juni-Desember	7	84.000
18	Kute Gelime	Juni-Desember	52	364.000
19	Serempah	Juni-Desember	23	276.000
20	Gelumpang Payung	Juni-Desember	9	63.000
21	Simpang Juli	Juni-Desember	4	48.000
22	Bah	Juni-Desember	23	161.000
23	Pantan Penyu	Juni-Desember	17	204.000
24	Jaluk	Juni-Desember	16	112.000
25	Bergang	Juni-Desember	12	144.000
Jumlah			1.954	23.448.000

Sumber: BPP Kecamatan Ketol, 2023

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa Desa Pondok Balik merupakan salah satu desa penghasil cabai keriting terbanyak dibandingkan desa lainnya. Pada tahun 2023 Desa Pondok Balik menghasilkan produksi cabai keriting sebesar 4.632.000 kg dengan luas tanam 386 hektar.

Cabai keriting merupakan komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang cenderung stabil. Komoditas ini tidak hanya penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga berperan dalam mendukung industri kuliner dan perdagangan antar daerah. Oleh karena itu, budidaya cabai keriting menjadi salah satu alternatif usaha yang menjanjikan bagi

petani untuk meningkatkan pendapatan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani cabai keriting di Desa Pondok Balik masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan akses ke pasar yang menyebabkan petani sering bergantung pada tengkulak atau pedagang perantara, sehingga harga jual yang diterima tidak optimal. Selain itu, minimnya pemanfaatan teknologi budidaya dan kurangnya informasi tentang teknik pertanian yang efisien dan ramah lingkungan membuat produktivitas lahan belum maksimal.

Mengingat pentingnya usaha tani cabai keriting sebagai sumber penghidupan, maka diperlukan suatu analisis pendapatan secara menyeluruh, yang mencakup identifikasi biaya produksi, penerimaan dari hasil panen, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani. Di samping itu, analisis efisiensi usaha tani melalui indikator seperti *Revenue-Cost Ratio* (R/C ratio) juga perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keberlanjutan usaha tani ini.

Dari dasar keterangan data di atas maka peneliti memilih untuk lebih lanjut melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai keriting Di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapakah besar pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditunjukkan tujuan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

1.4. Manfaat penelitian

1. Bagi para petani diharapkan bisa memberi manfaat bagi petani cabai keriting mengenai tingkat pendapatan dan usahatani yang dikelolanya.
2. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

3. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam pengembangan suatu usahatani khususnya usahatani cabai keriting, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.